

Stilistika Prefiks Pe(N)- pada Empat Cerpen Dear, Allah Ternyata Engkau Begitu Dekat

Nama Penulis Tasya Nurfasa Az Zahra
Afiliasi Universitas Lambung Mangkurat
Email tasyanurfasa.a23@gmail.com
Negara Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna stilistika yang dihasilkan oleh penggunaan prefiks pe(N)- dalam kalimat naratif pada empat cerpen yang termuat dalam buku *Dear, Allah Ternyata Engkau Begitu Dekat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata berprefiks pe(N)- yang ditemukan dalam teks narasi cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh bentuk kata berprefiks pe(N)- yang secara morfologis berfungsi sebagai pembentuk nomina hasil derivasi. Secara stilistika, prefiks pe(N)- tidak hanya berperan dalam membentuk makna gramatikal, tetapi juga berkontribusi dalam membangun nuansa emosional, penguatan konflik, legitimasi institusional, refleksi moral, serta pendalaman pengalaman batin tokoh dalam narasi. Dengan demikian, penggunaan prefiks pe(N)- dalam karya sastra memiliki peran penting sebagai unsur pembangun makna ekspresif dan estetis dalam teks naratif. Dokumen elektronik ini adalah templat "langsung" dan sudah mendefinisikan komponen makalah Anda [judul, teks, judul, dll.] dalam lembar gayanya.

Kata kunci—stilistika, morfologi, prefiks pe(N)-, karya sastra, cerpen

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana terstruktur untuk mengekspresikan ide dan emosi. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah kumpulan simbol bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, memiliki arti, dan dihasilkan oleh organ bicara manusia (Rahma, 2002: 12). Salah satu kajian bahasa yang mempelajari cara penyusunan dan pembentukan kata disebut morfologi (Putri Y. S. 2024; Sari, et al. 2024: 141). Selain tersusun dan bentuk kata, morfologi juga merupakan kajian bahasa yang mempelajari kata serta dampak perubahan bentuk kata terhadap klasifikasi dan makna kata (Rohmadi, M. et al. 2014; Sari, M. A. et al. 2024: 141). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai elemen krusial dalam menghasilkan makna dalam karya sastra. Dengan makna, bahasa juga mampu menciptakan atmosfer, perasaan, dan nilai-nilai makna tertentu dalam tulisan.

Salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan ekspresi makna dalam berbagai teks bisa melalui proses morfologi, yaitu penerapan afiksasi.

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada kata dasar atau bentuk dasarnya (Chaer, 2008: 117). Afiksasi tidak hanya menciptakan kata dari kelas kata dasar, tetapi juga mengubah kelas kata (kata kerja menjadi kata sifat), tetapi dapat juga membuat makna gramatikal (arti makna yang timbul setelah proses afiks pada kata dasar). Contohnya afiks awal *ber-* pada kata *lari* digabungkan menjadi *berlari* memiliki makna gramatikal ialah melakukan gerakan lari dan menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Selain makna gramatikal, makna afiksasi dapat berlaku pada jenis makna lainnya, yakni makna stilistika.

Menurut KBBI, stilistika adalah kajian ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. (Ratna. 2013: 146) menjelaskan stilistika adalah salah satu unsur sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan makna estetika (keindahan). Sejalan dengan itu, aspek stilistika merupakan bentuk-bentuk dan satuan kebahasaan yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra. Bentuk dan satuan kebahasaan ini berupa gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat (sintaksis), gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan (Al Ma'aruf. 2012: 47).

Dalam penelitian ini, makna stilistika akan diterapkan pada salah satu bentuk afiksasi, prefiks. (Chaer, 2012: 178) menjelaskan bahwa prefiks merupakan afiks yang ditambahkan di awal bentuk kata dasar, contohnya *me-* pada kata *menghibur*, *un-* pada kata *unhappy* dalam bahasa Inggris. Dalam buku Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses) oleh (Chaer, 2008: 57) disebutkan bahwa prefiks terdiri dari dua jenis, yaitu prefiks yang merupakan bahasa Indonesia asli dan prefiks yang diambil dari bahasa asing. Prefiks asli bahasa Indonesia terdiri dari tujuh prefiks tunggal dan dua prefiks yang terintegrasi dengan sufiks (konfiks). Jadi, total prefiks yang dimaksud ada sembilan jenis yaitu *me(N)-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *ter-*, *pe(N)-*, *per-*. Subjek prefiks yang akan dianalisis adalah prefiks *pe(N)-* dalam karya sastra.

(Putrayasa, 2010: 14) memaparkan bentuk prefiks *pe(N)-* mengalami perubahan sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. (Willianti 2020: 15) menjelaskan cara pengimbuhan *pe(N)-* pada kondisi bentuk dasar yang dimasukinya. /N/ pada *pe(N)-* mengalami perubahan bentuk bunyi nasalnya. Bunyi nasal (N) meliputi n, m, ng, ny. Perubahan ini dapat menjadi *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-*, *peny-*, dan *penge-*. Jadi, jenis prefiks *pe(N)-* ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kata dasar dalam kalimat naratif karya sastra, lalu menganalisis dan menafsirkan makna stiliska untuk menemukan bagaimana kata-kata berprefiks *pe(N)-* berkontribusi pada penciptaan suasana, penguatan emosi, pendekatan pengalaman tokoh, serta pembentukan nuansa ekspresif dalam narasi. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan peran prefiks *pe(N)-* sebagai unsur pembangun makna dan gaya bahasa yang memperkaya struktur naratif karya sastra. Prefiks *pe(N)-* juga terdapat jenis afiksasi yang dapat digabung, yaitu sufiks *an-*. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Mirip dengan prefiks, kata dasar misalnya *bagikan*, dari kata dasar *bagi* diimbuhkan dengan sufiks *-kan* (Chaer: 2008).

Karya sastra adalah wacana yang khas. Dalam penggunaan ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman: 1993: 7). Kemungkinan dengan menggunakan gaya bahasa yang bisa dihubungkan dengan linguistik. Salah satu karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku inspiratif Islami yang berjudul *Dear, Allah Ternyata Engkau Begitu Dekat*. Buku ini menjelaskan tentang kajian islami mengenai perubahan seseorang yang disebut dengan hijrah dan menyerahkan masalahnya kepada Allah SWT. Selain kajian, buku ini mengisahkan sepuluh cerita nyata yang menggambarkan perjalanan islami mengenai hijrah, menyadari bahwa Allah adalah Tuhan yang sangat dekat dengan hamba-Nya.

Kajian morfologi Bahasa Indonesia telah banyak meneliti prefiks dalam beragam jenis teks, termasuk analisis mengenai wujud, peran, dan arti afiksasi dalam karya sastra. Sebagai ilustrasi, penelitian Sitinjak terhadap Novel *Tapak Jejak* menunjukkan bagaimana prefiks dapat menciptakan makna gramatikal dalam narasi sastra. Selain itu, terdapat pula studi yang mengkaji prefiks *meN-* dan variasinya pada teks cerpen, serta penelitian morfofonemik mengenai afiksasi *meN-/pe(N)-* dalam Bahasa Indonesia secara umum. Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik dan mendalam menelaah makna stilistika dari afiksasi prefiks *pe(N)-* (meliputi *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-*) dalam karya sastra masih terbilang sedikit. Penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada aspek

morfologis dan fungsi leksikal atau gramatikal secara umum, sementara makna stilistika—yaitu, bagaimana prefiks *peN-* menghasilkan efek artistik, suasana emosional, dan kontribusinya dalam membentuk makna narasi dalam teks sastra—belum banyak dieksplorasi. Kesenjangan ini memberikan peluang bagi penelitian ini mengkaji penggunaan prefiks *pe(N)-* dari sudut pandang stilistika, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai peran morfem afiks dalam membangun makna dalam karya sastra.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis data berupa satuan bahasa, khususnya kata-kata berprefiks *pe(N)-* dalam kalimat naratif karya sastra. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna stilistika berdasarkan bagaimana bahasa tersebut digunakan. (Moleong: 2017) mengatakan, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi menggunakan bahasa dalam konteks alami. (Sugiyono: 2019) juga menambahkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan suatu fenomena atau objek penelitian secara sistematis, berdasarkan fakta dan akurat sesuai dengan data yang diperoleh.

Data penelitian bersumber dari teks naratif dalam karya sastra yang menggunakan prefiks *pe(N)-*. Data tersebut berupa kata-kata yang diturunkan dengan imbuhan *peN-* yang ditemukan dalam kalimat narasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca teks secara seksama dan berulang kali, lalu mencatat kata-kata yang sesuai dengan fokus penelitian, demi memastikan data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk tabel analisis yang mencakup kata berprefiks *pe(N)-*, bentuk dasarnya, konteks kalimat, dan interpretasi makna stilistika berdasarkan teori morfologi dan stilistika. Penyajian data dalam tabel ini bertujuan untuk mempermudah pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara terstruktur.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis penelitian ini menemukan terdapat sepuluh prefiks *peN-* pada empat cerpen dari buku *Dear Allah, Ternyata Engkau Dekat*. Berikut tabel yang menjabarkan proses morfologis prefiks *peN-* dalam kutipan narasi dari empat cerpen berikut:

| Nomor | Kata turunan | Proses morfologis dan alomorf | Sumber data (kutipan narasi, judul, nomor halaman, dan nama pengarang) |
|-------|--------------|---|---|
| 1. | Pemeriksaan | Pem- + akar p pada kata dasar 'periksa' mengalami peluluhan /p/ hilang menjadi pemeriksa + sufiks -an menjadi pemeriksaan. | Kurangnya pengetahuan serta pemeriksaan kesehatan yang belum secanggih sekarang yang melatarbelakangi semuanya. (Hal 101, Badai Pasti Berlalu oleh Yeni Endah). |
| 2. | Penolakan | Pen- + fonem /t/ pada kata dasar 'tolak' mengalami peluluhan (hilang). Penolak + sufiks -an menjadi penolakan. | Aku mengganggu tapi lidahku terasa pahit tak mampu menelan makanan setelah mendengar penolakan Bapak. (Hal 104, Badai Pasti Berlalu oleh Yeni Endah). |
| 3. | Pengganti | Peng- + dari kata dasar 'ganti' menjadi pengganti. | Aku sangat menyayangi Siska dan juga mencintai Kak Andre. Aku tidak ingin kehilangan keduanya. Mereka seperti pengganti keluargaku. |

| | | | |
|----|------------|---|---|
| | | | (Hal 115, Biarkan Aku Saja oleh Popi Angriani). |
| 4. | Pembunuh | Pem- + dari kata dasar 'bunuh' menjadi pembunuh. | Aku menelan beberapa kapsul untuk menggugurkan janin yang ada dalam perutku, aku benar-benar kehilangan iman, aku seorang pembunuh. (Hal 117, Biarkan Aku Saja oleh Popi Angriani). |
| 5. | Pengasuh | Peng- + dari kata dasar 'asuh' menjadi pengasuh. | Bulan Asyura, kami menjadi seorang anak yang istimewa. Yang didambakan orang-orang untuk mengelus helai rambut kami. Ah, waktu itu aku tak mengerti maksudnya. Aku hanya mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan pengasuhku. (Hal 124, Cinta oleh Siti Muslikha). |
| 6. | Pengadilan | Peng- + dari kata dasar 'adil' bergabung | Bapak menyodorkan amplop cokelat itu |

| | | | |
|----|------------|--|---|
| | | menjadi pengadil. Pengadil + sufiks -an menjadi pengadilan. | padaku. Lalu, kubaca dengan hati berapi-api. Ternyata itu surat dari pengadilan, bahwasanya atas nama ibuku menggugat cerai bapakku. (Hal 133, Biarkan Aku Saja oleh Lailatul Maulidiyah). |
| 7. | Penjelasan | Pen- + dari kata dasar 'jelas' + sufiks -an menjadi penjelasan. | Penjelasa n Bapak yang begitu gigih memperjuangkan aku, membuat hatiku bergetar dan secara tak sengaja air mata ini tumpah. (Hal 140, Biarkan Aku Saja oleh Lailatul Maulidiyah). |
| 8. | Pengumuman | Peng- + dari kata dasar 'umum' + sufiks -an menjadi penjelasan. | Kemudian, tiba saatnya pengumuman tiga wisudawan terbaik dengan IPK Cum Laude, akan disebutkan nama wisudawati, nama orang tua, dan daerah asalnya. (Hal 143, Biarkan Aku Saja oleh Lailatul Maulidiyah). |

| | | | |
|-----|-------------|---|--|
| 9. | Penghargaan | Peng- + dari kata dasar 'harga' + sufiks -an menjadi penghargaan. | “Demikian dari saya, dimohon bagi nama-nama yang sudah saya sebutkan beserta orangtua wali maju ke depan untuk menerima penghargaan dan hadiah. Terima kasih.” (Hal 144, Biarkan Aku Saja oleh Lailatul Maulidiyah). |
| 10. | Pengorbanan | Peng + dari kata dasar 'korban'. Fonem /k/ luluh menjadi pengorba. Pengorba + sufiks -an menjadi pengorbanaan. | Pengorbanaan yang sederhana ini masih belum sepenuhnya birrul walidain (berbakti kepada orang tua), untuk membalas pengorbanan kedua orang tuaku padaku yang begitu besar. (Hal 145, Biarkan Aku Saja oleh Lailatul Maulidiyah). |

Pembentukan kata turunan dengan prefiks peN- di Bahasa Indonesia melibatkan substitusi imbuhan, dimana verba berawalan meN- berubah menjadi nomina dengan peN-. Prefiks peN- ini memiliki berbagai alomorf tergantung pada fonologi kata dasar. Misalnya, alomorf pem- muncul pada fonem /b/, p/, pen- sebelum /t, d, c, j/, peny- sebelum /s/, peng- sebelum /k,g,h/, dan pe- sebelum /l,m,n,r/.

Secara morfologis, seluruh kata di atas adalah nomina hasil derivasi. Misalnya pemeriksaan terbentuk dari dasar periksa (awalan /p/) dengan alomorf pem- mengalami penghilangan ditambahkan sufiks -an.

Proses ini memiliki kesamaan dengan afiks meN- seperti memeriksa. Makna kata pemeriksaan

adalah "proses atau cara memeriksa". Dalam makna stilistika, makna kata ini membawa nuansa khusus sesuai dengan makna dasarnya. Kata pemeriksaan diambil dari kalimat narasi: **Kondisiku yang terlahir seperti ini mungkin karena efek dari ibu yang suka minum obat asam di masa kehamilannya dulu. Kurangnya pengetahuan serta pemeriksaan kesehatan yang belum secanggih sekarang yang melatarbelakangi semuanya.** Menunjukkan nuansa menyedihkan dan memprihatinkan setelah proses analisis dalam medis kesehatan. Pengarang menggambarkan nuansa ini dalam kalimat narasi setelah mengetahui kondisi cacat yang dimilikinya karena efek obat asma yang diminum oleh ibunya, juga kurangnya pengetahuan serta pemeriksaan kesehatan yang belum secanggih dengan kondisi teknologi sekarang.

Proses selanjutnya pada kata turunan penolakan dari kata dasar tolak menunjukkan pen- pada fonem /t/ mengalami peluluhan (menghilang) ditambahkan sufiks -an menghasilkan makna "proses atau cara menolak" dari subjek pada objek atau subjek lainnya yang tidak diterima karena alasan tertentu. Kata ini diambil dari kalimat narasi: **Aku mengganggu tapi lidahku terasa pahit tak mampu menelan makanan setelah mendengar penolakan Bapak.** Makna stilistika menunjukkan pengarang menggambarkan kondisi fisik protagonis yang terasa pahit, membuat tidak bisa menelan makanannya setelah mendengar penolakan Bapaknya pada permintaan protagonis. Menggambarkan suatu nuansa konflik negatif dalam narasi.

Kemudian, kata selanjutnya adalah pengganti dari kata dasar ganti. Menggunakan alomorf peng- tanpa sufiks -an memiliki makna "yang menjadi ganti atau penukar." Kata ini diambil dari narasi: **Aku sangat menyayangi Siska dan juga mencintai Kak Andre. Aku tidak ingin kehilangan keduanya. Mereka seperti pengganti keluargaku.** Makna stilistika menunjukkan pengarang menuliskan perasaan protagonis memiliki rasa cinta dan sayang kepada dua orang memiliki kedudukan yang sama seperti keluarganya.

Ada juga kemiripan sama pada kata dasar bunuh tanpa menggunakan akhiran -an. Menggunakan pem- bergabung menjadi pembunuh. Diambil dari kalimat narasi: **Aku menelan beberapa kapsul untuk menggugurkan janin yang ada dalam perutku, aku benar-benar kehilangan iman, aku seorang pembunuh.** Dalam makna stilistika menggambarkan sebuah perasaan bersalah sangat pada seorang tokoh setelah melakukan perasaan di luar moralnya.

Arti kata dari pengasuh adalah orang yang mengasuh. Dari kata dasar asuh menggunakan alomorf peng- membuat /s/ mengalami peluluhan menjadi

pengasuh. Diambil dari narasi: **Bulan Asyura, kami menjadi seorang anak yang istimewa. Yang didamba-dambakan orang-orang untuk mengelus helaian rambut kami. Ah, waktu itu aku tak mengerti maksudnya. Aku hanya mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan pengasuhku."** Kata pengasuh ini dalam makna stilistika mempresentasikan sebuah otoritas pengetahuan tokoh sepenuhnya diserahkan kepada figur yang dianggap lebih mengetahui. Ketidaktahuan ini tercermin melalui cara tokoh mengikuti perintah tanpa melakukan penalaran atau refleksi, sehingga pengalaman di bulan Asyura diterima sebagai rutinitas semata.

Proses kata turunan pengadilan adalah alomorf peng- ditambahkan dari kata dasar adil dengan sufiks -an. Kata ini diambil dari narasi: **Bapak menyodorkan amplop coklat itu padaku. Lalu, kubaca dengan hati berapi-api. Ternyata itu surat dari pengadilan, bahwasanya atas nama ibuku menggugat cerai bapakku.** Fungsi kata pengadilan dalam narasi ini digunakan bukan hanya sebagai penanda tempat, tetapi memikul makna yang lebih dalam. Pengarang membangun nuansa formal, tegang dan penuh otoritas. Memunculkan hadirnya kekuatan eksternal yang bersifat institusional dan tidak dapat ditawar, yang mengintervensi kehidupan pribadi protagonis. Konflik keluarga yang sebelumnya bersifat rahasia berubah menjadi peristiwa legal yang sah dan mengikat. Membuat perasaan protagonis mengalami intensitas tinggi ketika mengetahui kabar perceraian dari orang tua protagonis.

Kata turunan penjelasan dari kata dasar jelas memakai pen- ditambah sufiks -an. Memiliki makna sebuah proses menjelaskan tentang suatu objek kepada orang lain. Kata ini diambil dari kalimat narasi: **Penjelasan Bapak yang begitu gigih memperjuangkan aku, membuat hatiku bergetar dan secara tak sengaja air mata ini tumpah.** Stilistika menunjukkan pengarang menggambarkan nuansa menyetuh hati dari proses penjelasan tokoh Bapak membuat perasaan protagonis mengalirkan air mata.

Terdapat kata turunan alomorf peng- pada kata dasar turunan umum digabung dengan sufiks an- menjadi pengumuman. Kata ini terdapat dari: **Kemudian, tiba saatnya pengumuman tiga wisudawan terbaik dengan IPK Cum Laude, akan disebutkan nama wisudawati, nama orang tua, dan daerah asalnya.** Narasi ini menandai momen klimaks dalam rangkaian acara wisuda. Pengarang menggambarkan suasana penuh harap, antisipatif baik bagi tokoh maupun hadirin. Penyebutan kata ini menghadirkan nuansa formalitas akademik sekaligus legitimasi institusional terhadap pencapaian tokoh.

Dengan demikian, makna stilistika mengartikan kata ini sebagai simbol pengakuan resmi atas prestasi, yang mengangkat pengalaman personal menjadi peristiwa publik yang membanggakan.

Dalam satu cerita sama yang sama, paragraf selanjutnya setelah kata *pengumuman*, terdapat kata turunan dari kata harga, digabung dengan peng- dan sufiks an- menjadi *penghargaan*. Sumber kata ini diambil dari dialog ini: **“Demikian dari saya, dimohon bagi nama-nama yang sudah saya sebutkan beserta orangtua wali maju ke depan untuk menerima penghargaan dan hadiah. Terima kasih.”** Setelah nama disebutkan dalam narasi, pembawa acara memberikan arahan untuk peserta dan orang tuanya untuk maju. Memberikan penegasan akan nilai dan legitimasi atas pencapaian tokoh. Kata ini mempresentasikan bentuk pengakuan resmi dari institusi terhadap usaha, ketekunan, dan prestasi tokoh. Membangun nuansa apresiatif, sakral, dan penuh kebanggaan, sekaligus menjadi penanda puncak dari proses panjang yang dialami tokoh dalam prestasi akademik. Tidak hanya berdampak pada tokoh, tetapi kepada orang tuanya juga.

Terakhir, dalam narasi: ***Pengorbananku yang sederhana ini masih belum sepenuhnya birrul walidain (berbakti kepada orang tua), untuk membalas pengorbanan kedua orang tuaku padaku yang begitu besar.*** Dari proses kata dasar korban. Fonem /k/ luluh karena alomorf prefiks peng- ditambahkan dengan sufiks an- menjadi pengorbanan. Kata turunan pengorbanan ini dalam makna stilistika mengandung moral akan tindakan memberi atau melepaskan sesuatu, tidak dari hanya tokoh dan orang tuanya saja. Terdapat ketimpangan antara usaha tokoh yang telah ia lakukan dan jasa orang tua yang dianggap jauh lebih besar. Membangun nuansa kerendahan hati, refleksi diri dan rasa hutang moral tokoh kepada orang tuanya. Memberikan penegasan bahwa tindakan tokoh dipandang bukan sebagai prestasi saja, melainkan sebagai upaya kecil yang belum mampu menandingi pengorbanan orang tuanya saja. Dalam stilistika, pengorbanan dipandang sebagai bakti orang tua dari tokoh, juga menggambarkan kedalaman rasa syukur dan kesadaran tokoh dalam narasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan prefiks pe(N)- dalam empat cerpen Dear, Allah Ternyata Engkau Begitu Dekat tidak hanya berfungsi sebagai proses morfologis pembentuk nomina, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membangun makna stilistika dalam narasi. Prefiks pe(N)- beserta alomorfnya mampu menghadirkan berbagai nuansa emosional, seperti

kesedihan, konflik batin, rasa bersalah, harapan, penghargaan, dan refleksi moral tokoh. Setiap kata berprefiks pe(N)- berkontribusi dalam memperkuat suasana cerita, menegaskan relasi sosial dan institusional, serta memperdalam penggambaran pengalaman psikologis tokoh. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap peran prefiks pe(N)- dari sudut pandang stilistika telah tercapai. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian afiksasi, khususnya prefiks pe(N)-, tidak hanya relevan dalam ranah morfologi, tetapi juga penting dalam analisis gaya bahasa dan makna estetis karya sastra.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen pengampu yang telah memberikan arahan, masukan, dan referensi keilmuan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada penulis dan penerbit buku Dear, Allah Ternyata Engkau Begitu Dekat yang karyanya menjadi sumber data penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi dan stilistika dalam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

REFERENSI

- [1] Cahyono, N., Andayani, & Mujiyanto, Y. (2018). Analisis stilistika novel Dari Hari ke Hari karya Mahbub Djunaedi dan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 1–15. ISSN 2302-6405.
- [2] Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Munir, S., Hayati, N., & Mulyono. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S.: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–9. ISSN 2252-6315.
- [6] Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian morfologi: Bentuk derivasional dan infleksional (Cet. 2)*. Bandung: Refika Aditama.
- [7] Sari, M. A., Nadhifah, A., Aini, A. Q., & Afkar, T. (2025). Analisis morfologi afiksasi pada noveltoon Di Balik Cadar Aisha bab 19 karya Almaira. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1314>
- [8] Simaremare, J. A., Sitinjak, I. P., Purba, E. T., Gulo, F. H. J., Samosir, E., Pasaribu, A. S. R., & Simanjuntak, M. A. (2024). Analisis bentuk, fungsi, dan makna prefiks dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1), 1–10. e-ISSN 2621-5616. Diakses dari <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/1098>
- [9] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. II, Cet. I)*. Bandung: Alfabeta. ISBN 978-602-289-533-6.
- [10] Willianti, L. R. (2020). Analisis kesalahan penulisan afiksasi dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII-9 di MTsN 1 Tulungagung (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung). Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/18132/>

